

Editorial Team

EDITOR IN-CHIEF

- Assoc. Prof. Dr. Drs. Abubakar Ajalil, M.Si, SCOPUS ID. [58634461600](#), Universitas Serambi Mekkah, Indonesia

MANAGING EDITOR

- Dr. Dian Aswita, S.Pd, M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Aceh, ID SCOPUS : [57202957850](#), Indonesia

SECTION EDITORS

- Prof. Dr. Magdalena Mo Ching Mok, M. Ed, Educational University of Hongkong, ID SCOPUS 7006024212, Hong Kong
- Dr. Asriani, S. Pd., M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Indonesia
- Dr. Hj. Rani Siti Fitriani, S.S., M. Hum, Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia
- Dr. Wahyu Khafidah, S.Pd.I, MA, Serambi Mekkah University, Indonesia
- Dr. Usman Effendi, S.Sos., MM, Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta, Indonesia, Indonesia
- Dr. Hj. Darmawati, M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia
- Dr. Arfriani Maifizar S.E, M.Si., Universitas Teuku Umar Aceh Barat, Indonesia, ID SCOPUS [57210744149](#), Indonesia
- Zhao Jing, M. ED, Gizhou Education University, China, China
- Nurlaili Ramli, S. SiT., MPH, Health Polytechnic of the Ministry of Health in Aceh, Aceh Besar. ID SCOPUS [57195919249](#), Indonesia
- Zaiyana Zaiyana Putri, Universitas Serambi Mekkah, ID SCOPUS [57211267424](#), Indonesia
- Fitri Wulandari, S.Pd., M. Hum, Universitas Islam Riau, ID SINTA 6704089, Indonesia
- JUNAIDI S, PD., M.PD., Universitas Serambi Mekkah, Indonesia
- Said Ali Akbar, S. Pd., M. Si, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh ID SCOPUS [57190374979](#), Indonesia
- Muhammad Fajrin Pane, SH.I., M. Hum, Politeknik Tanjung Balai, Sumatera Utara, Indonesia
- Anita Noviyanti, S. Pd., M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia, ID SCOPUS [57219092073](#), Indonesia
- Drs. Burhanuddin AG., M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Aceh Indonesia, ID SCOPUS [57219343469](#), Indonesia
- Drs. Jailani, M. Pd, Universitas Serambi Mekkah ID SCOPUS [57219098536](#) Indonesia
- [Drs. Ridhwan Ismail, M. Pd, Universitas Serambi Mekkah ID SCOPUS 57219091724, Indonesia](#)
- Drs. Yulsafli - MA, Universitas Serambi Mekkah, ID SCOPUS , Indonesia
- Drs. Anwar S. Pd., M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh ID SCOPUS [58634699300](#), Indonesia

- Drs. Muhammad Isa, M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Aceh ID SCOPUS [57205735891](#), Indonesia
- Prof. Mahendran, P.hD, Universitas Pendidikan Sultan Idris, Malaysia
- Dr. J. Karthikeyan, Ph.D, National College, Tiruchirappali, India
- Sophia Manning, Ph.D, Kean University New Jersey, USA

WEB AND OJS MANAGER

- Munawir Munawir, ST., MT, Universitas Serambi Mekkah, ID SCOPUS [57194214483](#) Indonesia

ADMINISTRATOR OFFICE AND LAYOUT TEAM

- Dra. Ismawirna M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia. ID SINTA 6167918, Indonesia
- Dra. Armi M, Si, Universitas Serambi Mekkah, Aceh. Indonesia ID SCOPUS [57219094630](#), Indonesia
- Said Ali Akbar, S. Pd., M. Si, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh ID SCOPUS 57190374979, Indonesia

ENGLISH LANGUAGE ADVISORS

- Septhia Irnanda, S.Pd., M.Tsol., Ph.D, Unversitas Serambi Mekkah, Aceh ID SCOPUS 5720957372, Indonesia
- Sabrina, S. Pd., M. Appling., M. Tran, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia
- Muhammad Aulia, S.Pd., MTSOL.,MA.(Res)., Ph.D, Syiah Kuala University, Aceh, ID Scopus 58785862800, Indonesia

LAYOUT EDITORS

- Samsuddin Samsuddin, Program Studi Teknik Komputer - Universitas Serambi Mekkah
- Dr. Nasir Ibrahim, SE., M. Si, Universitas Serambi Mekkah, Bld, Ekonomi dan Design Grafis
- Elvitriana Elvitriana, Prodi Teknik Lingkungan- Fakultas Teknik Universitas Serambi Mekkah
- Firdaus Firdaus, Designer Grafis Zoom Printing, Aceh, Indonesia

PROOFREADERS

- Prof. Dr. Asnawi Abdullah, BSc.PH, MHSM, MSc.HPPF, DLSHTM, Ph.D, Universitas Muhammadiyah, Aceh, ID SCOPUS : 57202957850, Indonesia
- Ery Utomo, P.hD, Universitas Negeri Jakarta
- Muslem Daud, S. Ag., M. Ed., Ph.D, Universitas Serambi Mekkah, Aceh, Indonesia, Indonesia
- Dr. Faradiba Sari Harahap, S. Pd., M. Pd, Politeknik Tanjung Balai, Sumatera Utara, Indonesia
- Dr. Muhammad Subhan, Ph.D., M.Sc., B.Eng., MLogM, Aff.M.ASCE, King Abdul Aziz University, Saudi Arabia
- Muhammad Aulia, S.Pd., MTSOL.,MA.(Res)., Ph.D, Syiah Kuala University, Aceh, ID ORCHID, Indonesia
- Exkarach Denang, M. Ed., Ph.D, Udom Tani University, Thailand
- Sabrina, S. Pd., M. Appling., M. Tran, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia
- Yunisrina Qismullah Yusuf, S. Pd., M. Ed., Ph.D, Universitas Syiah Kuala, Aceh, ID SCOPUS : 55351138500, Indonesia
- Dr. H. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M. Ag, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Depok, Indonesia

Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengantisipasi Perundungan (*Bullying*)

Muhammad Yoga Pratama¹, Jarkawi², Sri Ayatina Hayati³

¹Muhammad Yoga Pratama adalah Dosen Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banajri

Email : m.yogapratama0905@gmail.com

² Jarkawi adalah Dosen Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banajri

Email : jarkawi010462@gmail.com

³Sri Ayatina Hayati Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banajri

Email : jarkawi010462@gmail.com

Korespodensi : jarkawi010462@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengantisipasi perundungan. *Bullying* merupakan diksi serapan bahasa Inggris yang diterminologikan *Bullying* dideskripsikan sebagai perundungan. Perundungan merupakan pengertakan atau orang yang lemah. Perundungan merupakan perilaku agresif dan negatif individu yang menyalahgunakan kekuatan yang dimiliki untuk menyakiti targetnya. Berdasarkan temuan penelitian mengindikasikan bahwa terdapat sejumlah perilaku perundungan yang pernah dilakukan siswa SMP Negeri 1 Astambul. Penelitian ini mengimplementasikan teknik kualitatif bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data mengimplementasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan interview yaitu dua guru Bimbingan Konseling, tiga siswa pelaku perundungan dan tiga siswa korban perundungan. Perilaku perundungan atau *Bullying* tersebut berupa mengolok-olok temannya dengan menghina orangtua, dan tindak kekerasan dengan memukul. Tindakan tersebut menjadikan korban tidak terpenuhi kenyamanannya. Sejumlah upaya guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perilaku perundungan *Bullying* yaitu menegur pelaku perundungan dan mengarahkan bahwa perilaku tersebut tidak pantas dilakukan dan apabila masih terulang maka guru Bimbingan Konseling akan memberikan sanksi.

Katakunci: bimbingan konseling; *bullying*

PENDAHULUAN

Didasarkan perspektif psikologis, perundungan atau *Bullying* merupakan ekspresi muka yang merendahkan, kasar atau tidak sopan, mempermalukan, dan mengucilkan. Perundungan merupakan perilaku agresif dan negatif individu atau sekelompok individu yang menyalahgunakan kekuatan yang ditargetkan menyakiti yaitu korban secara mental maupun secara fisik (Tisna, dalam Trisnani 2016). Perilaku *Bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan dan agresif siswa di sekolah (Yenes, 2016). Bentuk *Bullying* dikategorisasikan menjadi *Bullying* verbal, fisik, dan *Bullying* psikologis. *Bullying* di sekolah mayoritas berasal dari teman sebaya dan dari kakak kelas, berkeinginan melanjutkan tradisi atau ingin berkuasa mencari popularitas melalui tindakan intimidasi terhadap pihak yang lebih lemah (Astuti, 2008). Didasarkan

deskripsi pendapat tersebut maka disimpulkan bahwa *Bullying* merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja.

Dampak yang terjadi pada korban *Bullying* yaitu timbulnya emosi negatif (marah, dendam, tertekan, malu, dan sedih). Faktor perilaku *Bullying* diakibatkan pengaruh negatif teman sebaya melalui hasutan bahwa *Bullying* bukan permasalahan signifikan melainkan aspek normatif untuk dilakukan. Anak yang menjadi korban *Bullying* akan mengalami kesulitan bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi tinggi dan tertinggal pelajaran, serta mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran sehingga berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar yang akan dicapai anak tersebut (Rigby, dalam Dwipayanti 2014). *Linear* pendapat (Hakim, dalam Dwipanti 2014), konsentrasi merupakan salah satu faktor keberhasilan siswa. Disimpulkan bahwa kedua aspek tersebut saling berpengaruh signifikan terhadap capaian pembelajaran siswa.

Antisipasi perilaku *Bullying* tersebut, guru Bimbingan Konseling berperan penting dalam memberikan arahan dan solusi kepada siswa. Dikarenakan siswa lebih terbuka mendiskusikan permasalahan personal dan akademiknya dengan guru Bimbingan Konseling dibandingkan dengan orangtua atau sahabatnya. Penanganan terkait *Bullying* oleh guru Bimbingan Konseling apabila terjadi permasalahan siswa yaitu menanamkan *self confidence*. Guru Bimbingan Konseling tersebut tidak hanya mengimplementasikan *self confidence* kepada korban namun mengimplementasikan *self confidence* kepada pelaku, bahwa dibalik teman yang di-bully tersebut dipastikan memiliki kelebihan. Mengidentifikasi komorbid permasalahan yang dijelaskan bahwa sebelum penanganan lanjutan oleh guru Bimbingan Konseling maka perlu mengidentifikasi komorbid permasalahan siswa, mengimplementasikan permainan terkait anti-bullying. Melalui implementasi permainan tersebut maka siswa mampu mengidentifikasi solusi terhadap *Bullying* disekolah. Guru sebagai pendidik tidak hanya bertanggungjawab pada nilai akademis siswa namun dalam bentuk tingkahlaku dan karakter siswa. Implementasi solusinya guru Bimbingan Konseling berhak merespon dan segera melakukan tindakan dalam mengatasi terjadinya *Bullying* siswa tersebut.

Bullying atau perundungan merupakan semua bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan satu atau sekelompok individu yang lebih kuat atau berkuasa terhadap individu lain dengan target menyakiti dan dilakukan secara sengaja dan berkelanjutan. *Bullying* atau perundungan dapat dilakukan secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang menjadikan individu merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan.

Bullying dapat terjadi pada semua lokasi, sekolah, rumah atau lingkungan keluarga, dan lingkungan sekitar. *Bullying* dilingkungan sekolah biasanya dilakukan senior kepada junior bahkan teman satu kelas. Kondisi normatif *Bullying* yang terjadi di sekolah merupakan tradisi dan terjadi dikarenakan adanya *jealousy* senior kepada juniornya dan *Bullying* di lingkungan rumah atau keluarga bersifat relasional yaitu korban tidak diakui sebagai keluarga. Namun demikian, *Bullying* terkadang bersifat

fisik seperti kekerasan dalam rumah tangga. Sedangkan *Bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekitar terjadi karena masyarakat mayoritas menindas kelompok minoritas. Dicontohkan bahwa warga pendatang *di bully* penduduk asli.

Bullying atau perundungan merupakan permasalahan serius yang berpengaruh signifikan terhadap siswa pada semua level usia di seluruh dunia dan memerlukan perhatian orangtua dan pendidik. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, perilaku berulang, atau berpotensi diulang (Olweus, 2019). Ketidakseimbangan kekuatan dimunculkan didasarkan aspek fisik, akses memperoleh informasi yang memalukan, popularitas yang dimiliki, dan keinginan menyakiti individu lain serta terjadi lebih dari sekali atau memiliki kecenderungan perilaku diulangi.

Data temuan riset *Programme for International Students Assessment* (PISA) 2018 mengindikasikan siswa yang pernah mengalami perundungan atau *Bullying* di Indonesia sejumlah 41,1%. Progresivitas siswa korban *Bullying* tersebut melampaui determinasi rata-rata negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang hanya 22,7%. Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang mayoritas siswa mengalami perundungan. Terkait kondisi perundungan tersebut, siswa di Indonesia 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina dan propertinya dicuri. Dijelaskan bahwa 14% siswa di Indonesia mengaku diancam, 18% didorong temannya, dan 20% siswa aibnya disebarakan pelaku *bullying*.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia KPAI mengidentifikasi bahwa selama 9 tahun sejak 2011 hingga 2019 terdapat 37.381 data pengaduan kekerasan terhadap anak. Kasus *Bullying* baik yang terjadi dalam institusi pendidikan maupun melalui media sosial progresivitasnya terus meningkat (KPAI, 2019). Data pengaduan anak oleh KPAI dianggap fenomena gunung es yaitu data yang dilaporkan lebih sedikit dibandingkan data perilaku *Bullying* yang sebenarnya. Mempertimbangkan skala dampak yang diakibatkan tiga peristiwa tersebut, fakta mengindikasikan gangguan perilaku yang dialami anak. Gangguan perilaku tersebut perlu diantisipasi sejak dini termasuk dalam lingkup pendidikan dasar agar tidak menjadi keterhubungan tidak berujung. Anak sangat membutuhkan figur orang dewasa disekelilingnya untuk memberikan perlindungan dan keselamatan dari *bullying*. Berdasarkan temuan survei UNICEF (2020), dua dari tiga anak perempuan atau laki-laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan dalam hidupnya dan tiga dari empat anak dan remaja yang mengalami salah satu jenis kekerasan atau lebih menyatakan bahwa pelaku kekerasan tersebut merupakan teman sebayanya. Sedangkan didasarkan data Program Penilaian Pelajar Internasional (2018), 41% pelajar berusia 15 tahun pernah mengalami setidaknya beberapa kali tindakan *Bullying* dalam sebulan. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, mengkategorisasikan tindakan *Bullying* menjadi enam kelompok yaitu kontak fisik langsung antara lain memukul, mendorong, mencubit, mencakar, mengigit, menendang, memeras dan merusak barang individu lain; kontak verbal langsung yaitu mengancam, sarkasme, mempermalukan, mengejek, merendahkan, mengintimidasi, mengganggu, memaki, memberi nama

panggilan, menyebarkan gosip; non verbal langsung berupa sinisiasi, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek atau mengancam disertai *Bullying* fisik non verbal; non verbal tidak langsung berupa mendiamkan individu, memanipulasi persahabatan sampai retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng; *cyber Bullying* merupakan tindakan menyakiti individu lain melalui media elektronik seperti rekaman video intimidasi, pencemaran nama baik melalui media sosial; pelecehan seksual, terkadang tindakan pelecehan seksual dikategorikan sebagai perilaku agresi fisik atau verbal

Didasarkan temuan observasi saat survei pendahuluan penelitian ini di Sekolah SMP Negeri 1 Astambul di Kabupaten Banjar tanggal 5 Februari 2020 mengindikasikan bahwa di lokus yang diteliti sering terjadi perundungan verbal. Tahun 2017 sampai 2019, terdata bahwa kasus SMP Negeri 1 Astambul dalam seminggu terjadi perundungan verbal sekitar 4-5 siswa perkelas. Dipicu adanya persoalan sederhana yaitu satu pena siswa diambil teman sekelasnya kemudian marah hingga berlanjut saling mengejek nama orangtuanya. Guna mengatasi perilaku perundungan atau *Bullying* maka SMP Negeri 1 Astambul membentuk tim guru kesiswaan atau tim anti perundungan dengan target mencegah perundungan di sekolah dikarenakan alasan dasar bahwa perundungan telah menjadi kebiasaan sebagian siswa. Jenis perundungan yang sering terjadi di lokus yang diteliti antara lain perundungan verbal dan perundungan fisik. Disimpulkan bahwa perlu penanganan komprehensif guna mengurangi perilaku perundungan tersebut. Sekolah perlu bekerjasama dengan guru Bimbingan dan Konseling sebagai upaya mengatasi perundungan dikarenakan proses Bimbingan Konseling siswa mamapu menyelesaikan permasalahan tersebut. Tugas guru Bimbingan dan Konseling sebagai *agent* pengembangan diri siswa di sekolah sangat diperlukan, guru Bimbingan Konseling diharapkan didukung program yang mampu mengantisipasi perundungan. Dengan demikian, peneliti tertarik mengimplementasikan penelitian kualitatif bertema *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perundungan (Bullying) Siswa di SMP Negeri 1 Astambul*.

Sejumlah penelitian terkait materi *Bullying* di institusi pendidikan, namun masih belum didukung informasi terkait strategi orangtua merespons *Bullying* yang terjadi. Orangtua belum memahami komprehensif dan belum didukung dengan kesadaran terkait bahaya *Bullying* pada anak terlebih siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama. Sejumlah penelitian mengindikasikan anak-anak enggan melaporkan sebagai korban *Bullying* kepada pihak lain termasuk kepada orangtua dan guru (Clark, Kitsinger,& Potter, 2004; Matsunaga, 2009; Puhl, Peterson, & Luedicke, 2013; Stives, 2019).

Penelitian selanjutnya disusun kolaboratif oleh Rovisa & Ika Ernawati (2021) berjudul *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying Siswa* ditargetkan mengidentifikasi peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya *Bullying* siswa kelas VIII SMP N 1 Kasihan Bantul, mengindikasikan bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi *Bullying* siswa melalui tindakan preventif memberikan pemahaman atau

pengetahuan *Bullying* melalui bimbingan klasikal, memberikan kesempatan kepada siswa berkonsultasi dalam layanan Bimbingan Konseling secara individual terkait permasalahan yang dihadapinya, dalam tindakan kuratif mengidentifikasi data terkait penyebab dan latarbelakang siswa dan memberikan konseling dengan peserta didik atau pelaku *Bullying*. Penelitian *linear* pembeding berikutnya disusun kolaboratif oleh Rohani Gultom dan Tamsil Muis (2021) berjudul *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa* mengindikasikan bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling terbukti mampu mencegah perilaku *Bullying* siswa dan peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah perilaku *Bullying* siswa antara lain melalui pemberian program Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan di sekolah dengan memberikan bimbingan klasikal, konseling individual, konseling kelompok, dan layanan informasi

Penanganan perilaku *Bullying* disekolah memerlukan kerjasama yang baik dari sejumlah *stake holder* dan salah satunya yaitu peranan guru Bimbingan dan Konseling. Layanan Bimbingan dan Konseling pada level Sekolah Menengah Pertama didukung regulasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, peraturan tersebut mempertegas keberadaan Bimbingan dan Konseling dalam lingkup Sekolah Dasar dan Menengah

METODOLOGI

Pendekatan penelitian kualitatif yang diimplementasikan saat ini didasarkan penelitian kualitatif fenomenologi perspektif deskriptif (Moleong, 2021). Analisis deskriptif kualitatif melalui teknik analisis, deskriptif dan meringkas sejumlah kondisi, situasi dari sejumlah data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara dan hasil pengamatan lainnya terkait permasalahan yang diteliti yang terjadi di SMP Negeri 1 Astambul. Target penelitian yang diharapkan adalah mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis peran guru dalam mengatasi tindakan *school Bullying* yang terjadi guna mewujudkan sekolah ramah anak di lokasi yang diteliti (Yuliani:2018). Fokus permasalahan yang diteliti terkait peran guru dalam mengatasi perilaku *school Bullying* sebagai upaya mewujudkan sekolah ramah siswa di SMP Negeri 1 Astambul. Fokus pertama yaitu peran guru dalam mengatasi tindakan atau perilaku tersebut. Fokus kedua sebagai target penelitian yaitu mewujudkan sekolah ramah anak agar sekolah lebih mengenal dan menghargai hak anak untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, melindungi dari kekerasan dan pelecehan, dan mampu mengungkapkan pandangan secara leluasa serta berperan penting dalam mengambil keputusan *linear* kapasitasnya. Data penelitian dikumpulkan berupa dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi. Penelitian ini mengimplementasikan teknik pengumpulan data *indept interview*, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian yaitu Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan, Guru Bimbingan Konseling, dan perwakilan siswa. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan *credibility*, *transferability*, *dependability*, *confirmability*. Teknik analisis data yang diimplementasikan *linear* Analisis data oleh

Bodgan dan Biklen (1982) merupakan proses yang sistematis yang bertujuan untuk mengkaji dan mengumpulkan transkrip wawancara, catatan, penelitian, dari hasil wawancara maupun dokumentasi untuk dijadikan temuan penelitian. Analisis data penelitian ini *linear* model analisis interaktif yang telah dikemukakan Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahanbahan pengajaran, tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat (Sanjaya, 2009). Terdapat upaya guru dalam mengatasi Bullying yaitu mengimplementasikan :

1. Kampanye Anti Bullying

Upaya ini dirancang untuk pemahaman kepada semua pihak sekolah, guru, staf sekolah maupun siswa kelas VII, VIII dan IX. Dengan harapan guru bisa memotivasi siswanya dan dapat menumbuhkan rasa solidaritas antar siswa untuk tidak melakukan tindakan *bullying*. Kampanye ini dikaitkan dengan materi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan juga pada saat pembelajaran bimbingan konseling.

2. Teguran Langsung

Memberikan teguran langsung berupa nasehat kepada siswa yang melakukan Bullying yaitu dengan memberikan motivasi agar menghindari dari perilaku Bullying yang telah ditetapkan di sekolah yaitu berbentuk kampanye anti Bullying tersebut.

3. Himbauan Dari Luar Untuk Mengimplementasikan Anti Bullying

Upaya yang dilakukan sekolah yaitu memanggil pihak luar untuk mengimplementasikan anti-Bullying di SMP Negeri 1 Astambul. Tindakan tersebut ditujukan agar siswa mengidentifikasi seberapa pentingnya kita mengidentifikasi efek dari melakukan tindakan perilaku Bullying tersebut. Penanganan oleh guru Bimbingan Konseling dalam perilaku Bullying ini guru BK sangat berperan dalam penanganan kasus yang pernah terjadi. Dikarenakan siswa lebih terbuka mendiskusikan permasalahan yang sedang dihadapinya baik itu permasalahan sama teman maupun keluarga. Adapun penanganan yang dilakukan guru Bimbingan Konseling apabila terjadi permasalahan pada siswa yaitu :

- a. Menanamkan *self confidence*. Guru Bimbingan Konseling tersebut tidak hanya mengimplementasikan *self confidence* kepada korban, akan tetapi juga mengimplementasikan *self confidence* kepada pelaku, bahwasannya dibalik teman yang di *Bullying* tersebut pasti dia memiliki kelebihan.
- b. Mengidentifikasi komorbid permasalahan. Sebelum mengatasi lebih lanjut guru Bimbingan Konseling terlebih dahulu mengidentifikasi akar dari permasalahan yang dialami oleh siswa.

- c. Mengimplementasikan permainan yang bertemakan atau terkait anti *bullying*. Melalui implementasi permainan, siswa tersebut mengidentifikasi apa saja hal yang harus kita terapkan dalam mengantisipasi terjadinya *Bullying* di sekolah.

Guru sebagai pendidik tidak hanya bertanggungjawab pada nilai akademis siswa, tetapi juga dalam bentuk tingkahlaku dan karakter siswa. Dalam kasus ini guru berhak merespon dan segera melakukan tindakan untuk mengatasi terjadinya *Bullying* siswa tersebut.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi perilaku *Bullying* yaitu memanggil siswa yang bersangkutan, memasukan dalam buku catatan bimbingan konseling, siswa yang memiliki permasalahan dipanggil satu-satu, mengidentifikasi permasalahan yang terjadi, mengklasifikasi permasalahan tersebut. Korban maupun pelaku dipanggil, lalu ditanyakan “Benar melakukan atau Tidak”, dan kedua pihak didamaikan melalui kesepakatan supaya tidak mengulanginya kembali (Indrawati, 2014).

Strategi guru dalam mengatasi perilaku *Bullying* yaitu mencari komorbid permasalahan seperti seputar alasan siswa melakukan *bullying*, memberikan hukuman, membuat kelompok belajar, menasehati/memberikan himbauan kepada siswa pelaku *Bullying* maupun siswa yang berpotensi menjadi pelaku *bullying*, memberikan layanan, memberikan penghargaan, mengimplementasikan program “Stop *Bullying*” (Putri, 2016).

Aspek lain upaya guru untuk menanggulangi perilaku *Bullying* atau bahkan perilaku menyimpang yaitu : Pertama, menegakan disiplin sekolah. Penegakan disiplin berlaku untuk semua personil sekolah. Kondisi yang terjadi pada siswa perlu ketertiban pakaian seragam sekolah, kehadiran dan pulang sekolah serta penegakan peraturan-peraturan sekolah. Penegakan disiplin bagi guru dimaksudkan agar tidak terlalu banyak jam belajar yang hilang diakibatkan guru masuk/ tidak datang mengajar. Ini berdampak signifikan terhadap siswa mengganggu dan ribut atau keluyuran. Kedua, membantu mengatasi permasalahan yang dialami siswa. Salah satu sumber perilaku menyimpang yaitu siswa menghadapi permasalahan yang tidak terpecahkan. Dengan demikian, pihak sekolah melalui guru pembimbing dan guru mata pelajaran membantu mengatasi permasalahan dan kesulitan belajar yang dialami siswa. Ketiga, menyediakan fasilitas, sarana, dan prasarana belajar. Sekolah secara bertahap perlu melengkapi fasilitas, sarana dan prasarana belajar agar proses belajar-mengajar dan kegiatan sekolah lainnya dapat berjalan dengan baik. Siswa mampu menyalurkan kegemarannya. Kondisi tersebut mampu mengurangi aktivitas siswa yang negatif. Keempat, menjalin kerjasama dengan sejumlah pihak terkait. Untuk kemajuan sekolah dan menghindari serta mengatasi perilaku menyimpang, perlu menjalin hubungan dan kerjasama yang intensif dengan para orangtua siswa, masyarakat, lingkungan sekolah, dan instansi lain yang terkait, seperti polisian, puskesmas, dan sebagainya. Terkait aspek tersebut perilaku menyimpang akan jauh terhindar dari kalangan remaja baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Karena siswa selalu diawasi atau dimonitoring keberadaan dan aktivitasnya. Masyarakat juga berhak mengawasi aspek yang berbau menyimpang yang terjadi pada remaja..

Terkait indept interview antara Akhmad Riyadi, S.Pd dan interviewer mengindikasikan bahwa peran guru dalam menindaklanjuti perilaku bullying siswa yaitu memberikan informasi atau himbauan melalui majalah dinding sekolah

Interviewer : Bagaimana usaha atau peran guru dalam menindak lanjuti kasus Bullying yang ada?. Akhmad Riyadi, S.Pd : Akhmad Riyadi, S.Pd

Didasarkan kutipan interview tersebut diindikasikan bahwa solusi lain sebagai upaya guru dalam menanggulangi perilaku *bullying* atau perilaku menyimpang yaitu linear pendapat Mudjira,dkk 2018, yaitu *pertama*, menegakan disiplin sekolah. Penegakan disiplin berlaku untuk semua *stake holder* di sekolah. Kondisi yang terjadi pada siswa perlu ketertiban pakaian seragam sekolah, kehadiran dan pulang sekolah serta penegakan peraturan sekolah. Penegakan disiplin bagi guru dimaksudkan agar tidak terlalu banyak jam belajar yang hilang diakibatkan guru masuk/tidak datang mengajar. Kondisi tersebut berdampak signifikan terhadap siswa menganggur dan ribut atau keluyuran. *Kedua*, membantu mengatasi permasalahan yang dialami siswa. Salah satu sumber perilaku menyimpang yaitu siswa menghadapi permasalahan yang tidak terpecahkan. Dengan demikian, pihak sekolah melalui guru pembimbing dan guru mata pelajaran membantu mengatasi permasalahan dan kesulitan belajar yang dialami siswa. *Ketiga*, menyediakan fasilitas, sarana, dan prasarana belajar. Sekolah secara bertahap perlu melengkapi fasilitas, sarana dan prasarana belajar agar proses belajar-mengajar dan kegiatan sekolah lainnya dapat berjalan dengan baik. Siswa mampu menyalurkan kegemarannya. Kondisi tersbut mampu mengurangi aktivitas siswa negatif. *Keempat*, menjalin kerjasama dengan sejumlah pihak terkait. Guna target kemajuan sekolah dan menghindari dalam perilaku menyimpang, perlu menjalin kerjasama intensif dengan orangtua siswa, masyarakat, lingkungan sekolah, dan instansi terkait, kepolisian dan puskesmas. Terkait aspek tersebut perilaku menyimpang akan terhindar di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah dikarenakan siswa selalu diawasi atau dimonitoring keberadaan dan aktivitasnya. Masyarakat juga berhak mengawasi aspek yang menyimpang yang terjadi pada remaja.

Upaya dilakukan sekolah dalam mengatasi perilaku *Bullying* yaitu melalui implementasi slogan *anti-bullying* yang ditargetkan agar siswa selalu menjauhi *bullying* di sekolah baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah, melakukan teguran langsung kepada siswa yang melakukan *bullying* atau aspek yang tidak boleh dilakukan yang dapat menyakiti hati individu lain, kondisi tersebut bertujuan memberikan efek jera kepada siswa untuk tidak melakukannya kembali. Sejumlah dampak yang dimunculkan dari perilaku *Bullying* baik efek jangka pendek dan panjang dari perspektif psikososial, kesehatan mental, fisiologis, dan perilaku negatif lainnya. Efek tersebut muncul baik dari aspek pelaku *Bullying* maupun korban *bullying*. Konsekuensi umum yang dirasakan teman sebaya sebagian besar merupakan internalisasi, dan termasuk depresi, harga diri yang buruk, dan ide bunuh diri, sedangkan anak-anak dan remaja yang menggertak teman sebaya ditandai eksternalisasi masalah, seperti kekerasan, perilaku melanggar aturan, dan kenakalan. Tahapan awal

intimidasi bukan hanya permasalahan kesehatan tetapi juga pelanggaran serius terhadap fundamental tatanan masyarakat (Limber, 2018). *Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dilakukan teman dan bahkan melibatkan kelompok siswa. Perbedaan pendapat, kondisi fisik, psikis, sosial, ekonomi, agama, budaya, dan jenis kelamin merupakan faktor pemicu munculnya perilaku *bullying*. Individu dengan gangguan pendengaran misalnya mendapatkan penghinaan karena gangguan fisik yang dimilikinya. Perbedaan status sosial yang dipermasalahkan menjadikan individu merasa rendah diri sehingga tidak sedikit diantara yang mengalami tindakan *Bullying* verbal berupa dihina dan diejek (Kartika, 2019)

Indept interview mengindikasikan bahwa Agustina, S.Pd menyatakan solusi terhadap peningkatan *self confidence* siswa yaitu melaksanakan mediasi dengan korban *bullying*.

Didasarkan hasil indept interview tersebut mengindikasikan bahwa upaya yang dilaksanakan pihak sekolah oleh guru Bimbingan dan Konseling adalah melaksanakan mediasi kepada anak untuk menggali data dan fakta pembenaran dan dengan memberikan konseling kepada siswa sehingga membuat siswa merasa iba bahwa tindakan tersebut salah, seandainya benar terjadi perundungan maka akan diberikan sanksi berupa tugas untuk membersihkan kelas ataupun membersihkan toilet dan perilaku anak tersebut akan terus dimonitoring secara berkala serta mengingatkan atau memberikan kampanye kepada seluruh kelas untuk tidak berbuat perundungan.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 1 Astambul berperan vital dalam mengatasi permasalahan *bullying*. Dengan demikian, guru Bimbingan dan Konseling harus mengimplementasikan layanan bimbingan dan konsultasi memberikan solusi terhadap permasalahan *bullying* di SMP Negeri 1 Astambul. Sebagai guru Bimbingan dan Konseling harus mempunyai keterampilan khusus. Bimbingan adalah proses pelayanan pendampingan yang pelaksanaannya didasarkan kompetensi, sehingga proses pelayanan pendampingan tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Keterampilan konseling kompetensi profesional dimana konselor harus mampu memahami secara teori pelayanan konseling dan mengimplementasikannya dan juga harus memiliki kompetensi pribadi, sosial dan pedagogik. Proses pendampingan bertahap dalam kode etik profesi sehingga pendamping dapat dengan mudah memahami dan mengimplementasikannya. (Sujadi, 2018). Implementasi Bimbingan dan Konseling di sekolah sangat diperlukan karena kenyataannya sejumlah siswa yang mengalami permasalahan internal maupun lingkungannya dapat menghambat proses belajarnya. Pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling mengatasi *Bullying* membutuhkan perspektif holistik. Tahapan pertama dalam menghadapi perilaku *Bullying* adalah mengenali dan memahami bahwa *Bullying* terjadi di sekolah meskipun sekolah tersebut termasuk sekolah pemberantas pembullyingan (Kowalski & Morgan, 2017). Guru Bimbingan dan Konseling harus mengimplementasikan layanan Bimbingan Konseling dalam mengatasi *bullying*, Adapun layanan yang bisa diberikan yaitu:

Layanan Dasar

Layanan dasar adalah proses dimana pertolongan ditawarkan kepada seluruh pihak yang terlibat siswa dalam kaitannya sikap dan pengembangan diri, pengetahuan, wawasan dan keterampilan (skill) dalam bidang sosial, belajar, karir, pribadi guna perkembangan. Pembekalan dasar dilakukan langsung di perusahaan yang diberikan kepada peserta yaitu pelajaran kelompok, pelajaran klasikal. Pengabdian ini dapat diimplementasikan melalui media inovatif yang disusun guru Bimbingan dan Konseling. Layanan ini juga dapat bekerja guna maksimalkan pemahaman dan pencegahan dengan menjabarkan apa itu *Bullying* dan bagaimana pencegahannya.

Guru Bimbingan dan Konseling juga dapat memberikan materi untuk mengidentifikasi perilaku suportif dan disruptif pada teman. Data tentang perilaku *linear* norma/aturan agama dan norma sosial siswa SMP dapat menjadi dasar yang baik bagi siswa SMP untuk lebih waspada terhadap bahaya perundungan. Mengembangkan empati untuk siswa sejak usia dini adalah salah satu dari banyak sumberdaya yang dapat kami berikan sebagai bagian dari layanan ini kami untuk menangani perundungan. Guru Bimbingan dan Konseling mulai mengindikasikan bahwa ketidakmampuan anak merasa menjadi korban perundungan merupakan bagian dari tanda awal terjadinya perilaku perundungan pada siswa krisis empati (Olweus, 2019).

Layanan Responsif

Layanan responsif adalah layanan yang sesuai kebutuhan siswa jangka Panjang perhatian siswa yang timbul dari lingkungan pribadi sosial, akademik dan karier. Layanan meliputi konsultasi pribadi, konsultasi kelompok, konsultasi, negosiasi kasus, rujukan dan advokasi. Guru BK berbicara pendek. Layanan responsif juga melakukan advokasi yang berfokus pada bantuan siswa yang sedang tumbuh. Membangun layanan responsif untuk mengatasi intimidasi Guru SMP membantu saat anak-anak mengindikasikan sejumlah indikator diintimidasi antara lain kecemasan meningkat (saat berbicara tentang sekolah).; enggan pergi ke sekolah (pergi ke suatu tempat); memiliki teman yang tidak dapat dijelaskan; merasa rendah diri (saya bebal, saya tidak memiliki teman); mendeskripsikan orang dengan pandangan negatif (buruk, buruk); sulit kemungkinan kesulitan di sekolah

Siswa yang diduga memiliki salah satu gejala di atas memerlukan tindakan tambahan orang dewasa di sekitarnya, seperti orangtua dan guru. Permendikbud RI No. 82 Tahun 2015 tentang “Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Lingkungan Sekolah, Bagaimana Implementasi Layanan Intervensi ini untuk Mencegah dan Mengatasi Kekerasan terhadap Siswa di Lingkungan Belajar”. Unit mengembangkan kerjasama antara orangtua siswa, guru, pendidikan, komite sekolah dan dengan masyarakat *linear* peraturan perundang-undangan yang berlaku di negeri ini.

Layanan Kolaborasi

Kolaborasi adalah kemitraan interaksi antara instruktur dan konselor/berkonsultasi dengan pihak yang bersangkutan (guru mata pelajaran, orangtua, pakar dan organisasi lain) yang bisa memberi ide /tenaga untuk pengembangan dan pelaksanaan program

layanan bimbingan dan konsultasi Kemitraan ini telah menjadi kenyataan melalui komunikasi yang berkelanjutan dan berbagi pemikiran, ide dan/atau energi. Semua upaya bersama adalah untuk kebaikan bersama, jadi semua orang peserta didik/pemimpin dapat mencapai pertumbuhan optimal hal pengembangan pribadi, sosial, akademik dan profesional. Salah satu yang paling strategis cara yang cara yang efektif untuk mengurangi *Bullying* adalah dengan mengatur forum pendidikan. jadwal pertemuan orangtua untuk mempelajari lebih lanjut permasalahan anak-anak, bagaimana menyelesaikannya apabila jatuh ke dalam spiral pelecehan (pelecehan, korban dan saksi). Dukungan orangtua telah terbukti berkurang intimidasi di sekolah dan peningkatan kesiapan untuk melindungi korbanperundungan (Nugraha, 2017).

Layanan kolaborasi berguna apabila anda ingin memaksimalkan hubungan positif antara rumah dan sekolah dalam model pendidikan terpadu yang ideal untuk hentikan intimidasi di sekolah. Salah satu program kerjasama untuk mengatasi intimidasi sekolah adalah perspektif holistik sekolah. (Firdaus FM, 2019) *whole school approach* menciptakan sinergi antara program sekolah dan program orangtua. Banyak kali ini telah dilakukan upaya mengaktifkan komite sekolah atas nama orangtua, merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran yang telah disepakati secara kolaboratif, sehingga pertemuan rutin antara pendidik dan orangtua dapat dilakukan saudara. Target selanjutnya adalah menyelenggarakan aktivitas guru-model, guru memberi simulasi pembelajaran pada sekolah agar orangtua bisa beradaptasi kondisi (Setiowati & Dwiningrum, 2020).

Konselor harus memberikan layanan Bimbingan dan Konseling yang optimal untuk mengakhiri perundungan di SMP Negeri 1 Astambul agar siswa merasakannya nyaman dan aman dalam belajar. Sebagai guru BK tertarik komunikasikan kekhawatiran tentang perilaku intimidasi siswa.

Menurut (Setya Adi Sancaya dkk., 2021) bahwa media BK telah digunakan selama masa kerja pada praktik klasik, berorientasi kelompok, berorientasi kelompok dan konsultasi pribadi. Proses perubahan ini dapat diawali dari beberapa tahapan, antara lain guru Konseling dan Konselor membantu siswa berpikir tentang diri sendiri dan efek negatif dari intimidasi ke orang dan diri sendiri terapi ini dibangun di atas keterampilan komunikasi dasar guru mengubah persepsi siswa bahwa intimidasi memiliki efek negatif pada diri sendiri dan lain-lain. Dipahami bahwa tindakan perundungan yang dilakukan itu adalah tindakan yang buruk; guru BK mendorong peserta didik untuk lebih tegas saat belajar mengimplementasikan rencana; mengatasi fenomena ini, perlu adanya bimbingan dan nasehat guru BK melakukan, siswa memperhatikan materi *Bullying* dikomunikasikan oleh konselor melalui media, misalnya dengan menonton video, dengan mempertimbangkan visual, dengan mendengar audio ; hasil penilaian ini harus dimonitoring oleh guru BK. Dikarenakan guna definitif terlaksananya kegiatan baru tersebut, konsultan akan melakukan penilaian dan tindak lanjut pada sesi berikutnya. Guna definitif terlaksananya kegiatan baru tersebut, konselor akan penilaian dan tindak lanjut pada pelajaran berikutnya. Evaluasi rencana mana yang sedang dikerjakan dan mana yang tidak. Selain menilai hambatan

proses. Hasil evaluasi tersebut menjadi bahan pemantauan guru terhadap BK; guru BK membantu siswa mengembangkan perilaku baru yang lebih adaptif dan apabila rencana perilaku baru ini dilaksanakan siswa, maka guru pembimbing harus membuat komitmen terhadap siswa agar tidak terulang.

Bimbingan Konseling merupakan dasar solusi terhadap permasalahan siswa. Layanan BK merupakan wadah guru BK dalam memberikan penanganan terhadap siswa yang mengalami *bullying*. Guru BK harus mengimplementasikan layanan Bimbingan dan Konseling sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan *Bullying* di lingkungan sekolah.

Guna mengurangi dampak *Bullying* di sekolah diperlukan peran serta dari seluruh pihak sekolah dalam upaya mengembangkan kebijakan sekolah terkait program anti bullying. Proses pengembangan kebijakan dalam upaya pencegahan *Bullying* di sekolah dapat didefinisikan dalam lima tahap yang berbeda. Sejumlah tahapan tersebut yaitu peningkatan kesadaran, konsultasi, persiapan draf dan transisi menuju kebijakan akhir, komunikasi dan implementasi, dan pemeliharaan dan tinjauan (Sharp, 1994). Kebijakan sekolah secara keseluruhan harus menjadi pusat dari setiap upaya untuk mengatasi permasalahan *Bullying* atau perundungan di sekolah. Kebijakan anti *Bullying* yang dikembangkan pihak sekolah harus dapat memberikan kerangka kerja yang jelas dalam melakukan intervensi atau upaya pencegahan serta penyembuhan bagi korban dan pelaku bullying.

Kebijakan anti *Bullying* yang dikembangkan harus didukung oleh semua pihak sekolah terutama Kepala Sekolah sebagai penanggungjawab dan harus berkomitmen penuh dalam upaya meminimalisir perilaku *Bullying* yang terjadi di sekolah. Adapun para guru dalam kondisi tersebut akan melaksanakan pengawasan dengan lebih waspada dalam kelas, saat bergerak di sekitar sekolah dan saat mengawasi anak-anak saat bermain. Insiden yang mungkin melibatkan perilaku *Bullying* akan ditindaklanjuti dengan cepat dan sebagaimana mestinya. Strategi yang dapat digunakan para guru dalam menangani permasalahan *Bullying* ini adalah dengan menggunakan perspektif langsung, jelas dan tegas yang berfokus pada pemecahan permasalahan dan memungkinkan siswa untuk mengambil peran aktif dalam mengidentifikasi solusi terhadap konflik tersebut. Dengan demikian, guru akan berinteraksi dengan guru lain menggunakan cara yang mengindikasikan rasa hormat, positif dan konstruktif.

KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa sejumlah faktor penyebab terjadinya *Bullying* yaitu faktor keluarga, perilaku *Bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, orangtua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang tidak kondusif, agresi, dan permusuhan; faktor sekolah, pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying, akibatnya anak-anak pelaku *Bullying* akan mendapatkan penguat terhadap perilaku untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain; faktor kelompok teman sebaya, beberapa anak melakukan *Bullying* dalam usaha untuk membuktikan

bahwa dapat masuk dalam kelompok tertentu, meskipun sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut; faktor lingkungan sosial, salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan perilaku Bullying adalah kemiskinan, yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran apabila di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswa; faktor tayangan televisi dan media cetak, televisi dan media cetak membentuk pola perilaku Bullying dari perspektif tayangan yang ditampilkan, menurut survey yang dilakukan

Didasarkan hasil penelitian, pada SMP Negeri 1 Astambul, bentuk perundungan/ Temuan penelitian mengindikasikan bahwa perilaku *Bullying* yang terjadi di SMP Negeri 1 Astambul adalah bentuk *Bullying* non-fisik yang berbentuk verbal dan non-verbal seperti mengejek temannya, menakuti, dan mengintimidasi temannya. Dengan demikian, tingkatan *Bullying* tidak separah di sekolah lain namun sebagai individu guru yang mempertimbangkan gejala anak yang kurang baik mengarah kepada *Bullying* guru harus segera mengambil peran untuk bertindak sebagai mediator sekaligus pembimbing di madrasah. Untuk itu peran dari guru madrasah sangat dibutuhkan untuk menanggulangi, atau membantu menjauhkan siswa dari perilaku *Bullying* Perilaku *Bullying* ini kalau tidak segera ditindak lanjuti untuk ditanggulangi akibatnya akan semakin meluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisiyai, Ifeoma. 2015. Exploring *Bullying* in nigerian secondary school and school administrators strategies for its' management department of educational administration and policy studies. *Journal of Educational and Social Research*. 5(2), May 2015
- Andi Riswandi, 2015. Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMKN 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*. Vol. 1, No. 2, 2015, ISSN 2460-1187.
- Chandra. 2017. Peranan konselor dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui layanan informasi di MTS swasta proyek kandepag Medan. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Dwipayanti, Ida Ayu Surya, Indrawati, Komang Rahayu. 2014. Hubungan Antara Tindakan *Bullying* dengan Prestasi Belajar Anak Korban *Bullying* pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1, 2014, No. 2, Hal. 251-260. ISSN: 2354-5607
- Dwipayanti, Ida Ayu Surya & Indrawati, Komang Rahayu. 2014. Hubungan Antara Tindakan *Bullying* dengan Prestasi Belajar Anak Korban *Bullying* pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Udayana* 2014, Vol. 1, No. 2, 251-260. ISSN: 2354-5607.
- Eko, Wahyudi. 2012. Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTS Yaketunis Kota Yogyakarta. Fakultas

- Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fajaryani, Putri Rizkita. 2022. Peran Guru Bk Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Korban Perundungan (*Bullying*) di SMPN 6 Kota Cirebon fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri. Syekh Nurjati Cirebon.
- Ghony, M.D. dan Almanshur, F. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Handayani, Ari. 2019. How To Raise Great Family : Mengasuh Anak Patuh Kesadaran. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Harliani Barat. 2018. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa di SMA Negeri 16 Medan. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Indo. Tang, 2020. Upaya Mengatasinya Perilaku Perundungan Pada Usia Remaja. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. P-ISSN: 1858-3628 E-ISSN: 2715-3363.
- Junial Khoir, 2018. Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi *Bullying* di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kim, S., Hwang, G., Lee, S., Zhu, J. Y., Paik, I., Nguyen, T. T., Kim, J., & Oh, E. 2017. High Ambient Temperature Represses Anthocyanin Biosynthesis through Degradation of HY5. *Frontiers in Plant Science*.
- Kusumasari. 2019. *Bullying* di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulanginya. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*. No. 17, 2019. Hal. 55-66.
- Moleong, L. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif . Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni. 2021. Pemberian Layanan Infomasi Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan Pada Siswa di Sekolah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol. 6, No. 2, Hal. 64-68, e-ISSN: 2541-626.
- Okoth, Joseph. 2014. Teachers' and students' perceptions on *bullying*. *Journal of Educational and Social Research Behaviour in Public*.
- Olweus, D. (2016). Bully/victim problems in school: Facts and intervention. Bully/victim problems in school : Facts and intervention. No. 12, Hal. 495–510.
- Putri, Fellinda Arini. 2016. Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku 86 upaya guru dalam.. *Bullying Di SMP Negeri 1 Mojokerto. Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Vol 01 N0 04 Tahun 2016, 62-76.
- Ririn. Oktavia, 2021. Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa di SMAN 7 Padang. *Journal of Civic Education*. Vol. 4, No. 1, Hal. 81-85 ISSN: 2622-237.
- S. Winkel, W. 2006. Bimbingan dan Konseling Di Instituti Pendidikan, Yogyakarta : Media Abadi.

Copyright © 2024, Muhammad Yoga Pratama, Jarkawi, Sri Ayatina Hayati

The manuscript open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.